

B A B II

TAFSIR DAN MACAM-MACAMNYA

A. Pengertian Tafsir, Ta'wil Dan Perbedaannya

Arti tafsir menurut bahasa ada beberapa pen-
dapat, yaitu : menurut Louis Ma'luf dalam kamus Al-
Munjid mengatakan sebagai berikut :

التفسير مصدر التأويل، الكشف الإيضاح، البيان، الشرح

Artinya :

"Tafsir adalah isim masdar yang berarti ta'wil
(berpaling), penyingkapan, penjelasan, keterangan, pen-
syarahan". (Louis Ma'luf, IV: 583).

Menurut Az-Zarkasyi, lafaz tafsir berasal dari
kata At-Tafsirah (التفسير) yaitu suatu alat yang di-
pergunakan oleh Dokter untuk memeriksa seorang pasien
sebagaimana seorang Dokter dengan menggunakan alat
tersebut ia dapat mengetahui orang yang sedang sakit.
Demikian pula halnya seorang mufassir dengan menggu-
nakan tafsir ia dapat mengetahui tentang keadaan ayat,
kisah, ma'na dan sebab turunnya. Tafsir adalah membuka
maksud yang terkuncididalam lafaz (membuka tutup atau
menerangkan yang dimaksud oleh lafaz) dan menerangkan
pada orang yang tidak mengerti lafaz (ayat) agar bisa

memahami. (Badrudin Muhammad bin 'Abdilla Az-Zarkasyi II : 146)

Menurut As-Suyutī dalam kitabnya Al-Itqan FI 'Ulumil Qur'ān mengatakan bahwa :

التفسير تفصيل من الفسر وهو البيان والكشف

Artinya :

"Kata tafsir adalah mengikuti wazan" taf'īl" yang berasal dari kata Al-Fasru yang berarti menerangkan dan menyingkap". (Jalaluddin As-Suyutī, 1979, II : 173).

Menurut Jamaluddin Muhammad bin Muharram Al-Ansarī yaitu pengarang kitab "Lisanul 'Arab" yang disitir oleh Az-Zahabi demikian :

الفسر كشف المفطى والتفسير كشف المراد عن اللفظ المشكل

Artinya:

"Kata Al-Fasru berarti menyengkap sesuatu yang tertutup dan tafsir berarti menyengkap arti yang dimaksudkan dari lafaz musykil". (Muhammad Husain Az-Zahabī, 1961 I: 13).

Az-Zarqanī menyebutkan bahwa tafsir adalah ke terangan dan penjelasan. (Az-Zarqani, II: 3). Karena dalam Al-Qur'ān hanya terdapat satu lafaz sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqān ayat 33 :

ولا يأتيونك مثلاً الا حناك بالحق وأحسن تفسيراً (الفردان، ٢٣)

Artinya:

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". (Al-Qur'an, 25: 33).

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa tersebut diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dapat dipakai untuk mengetahui sesuatu yang dilihat oleh mata dan kadang-kadang dapat pula dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya diketahui melalui akal pikiran.

Setelah dikemukakan pengertian tafsir menurut bahasa, maka disini perlu diketahui pula pengertian tafsir menurut istilah. Dalam hal ini dikalangan mufasssirin belum ada kesatuan pendapat dalam memberikan definisi atau batasan-batasan, akan tetapi pada prinsipnya dari segi ma'na dan tujuannya sama.

Menurut Az-Zarqanī dalam kitabnya mengatakan bahwa tafsir menurut istilah yaitu :

والتفسير في الاصطلاح هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالة على مراد الله تعالى بقدر طائفة البشرية .

Artinya:

"Tafsir menurut istilah ialah suatu ilmu yang

didalamnya membahas tentang Al-Qur'ānul Karim dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah SWT menurut kemampuan akal pikiran manusia". (Az-Zarqani, II: 3).

Adapun yang dimaksud "ilmu yang membahas tentang Al-Qur'ān" memberi pengertian bahwa ilmu-ilmu yang membahas keadaan-keadaan yang lain tidak termasuk bidang tafsir. Yang dimaksud "dari segi dalalahnya kepada apa yang dimaksud oleh Allah" adalah mengeluarkan ilmu yang membahas Al-Qur'ān yang bukan dari segi dalalah - nya, seperti ilmu qira'ah yaitu membahas Al-Qur'ān dari segi bacaannya, dan juga seperti ilmu rāsmil Qur'ān adalah membahas dari segi cara menulis lafaz-lafaznya. Dan perkataan "menurut kemampuan akal pikiran manusia" maksudnya tidaklah dianggap suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui ma'na-ma'na ayat mutasyabihāt - dan tidak pula dapat mengurangi nilai-nilai tafsir sebab tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah kehendaki. (Az-Zarqani, II: 4).

Ada pula yang mendefinisikan lebih singkat lagi yaitu dikemukakan oleh Az-Zarkasyi adalah :

التفسير بيان معاني القرآن واستخراج أحكامه وحكمه

Artinya:

"Tafsir adalah menerangkan ma'na-ma'na Al-Qur'ān dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya".

(Az-Zarkasyi, II: 14).

Kata Al-Kilbi dalam At-Tashīl memberikan definisi sebagai berikut :

التفسير: شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقتضيه أو
إشارته أو بجواه

Artinya:

"Tafsir ialah mensyarahkan Al-Qur'ān, menerangkan ma'nanya dan menjelaskan apa yang di kehendakinya dengan nasnya atau dengan isyaratnya atau dengan khalasah (ringkasannya)". (Hasbi As-Siddiqi, 1980 : 192).

Ṣahibut Taujih Asy-Syaikh Tahir Al-Jazairi mengatakan sebagai berikut :

التفسير في الحقيقة: إمام هو شرح اللفظ المستقل عند السامع بما هو
أفصح بما يراد فيه أو يقاربه أوله دلالة عليه بإحدى طرق الدلالة

Artinya:

"Tafsir itu pada hakikatnya ialah mensyarahkan lafaz yang sulit difahami oleh pendengar dengan penguraian yang menjelaskan maksud, yang demikian itu adakalanya dengan menyebutkan muradifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalau suatu jalan dalalah". (Hasbi As-Siddiqi, 1980: 193).

Dengan demikian, dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut istilah adalah menerangkan ma'na-ma'na Al-Qur'ān dan sebab turunnya, mengeluarkan hukum-hukum, hikmah-hikmahnya dan membahas Al-Qur'ān dari segi penunjukannya kepada apa

yang dimaksud oleh Allah Ta'ala menurut kadar kemampuan akal pikiran manusia.

2. Pengertian Ta'wil

Menurut etimologi/bahasa: kata ta'wil diambil dari kata "Aul" yang berma'na kembali (الرجوع) dan berpaling. Dilafazkan dengan sigat ta'wil untuk berfaidah ta'diyah (supaya berarti mengembalikan). Ada juga yang mengatakan diambil dari kata "iyālah" (إيالة) yang berarti memalingkan yakni: memalingkan ayat dari ma'na yang zahir kepada ma'na yang dapat diterima olehnya. (As-Suyutī, 1979 II: 173).

Sedangkan ta'wil menurut terminologi/istilah : para ulama' berbeda pendapat yaitu :

a. Ta'wil menurut ulama' salaf ada dua macam

1. ialah :

تفسير الكلام وبيان معناه سواء أوافق ظاهره أم خالفه

"Menafsirkan perkataan dan menerangkan ma'nanya baik sesuai dengan zahirnya kalam atau tidak".

2. adalah :

هو نفس المراد بالكلام

"Yaitu hakikat yang dimaksudkan dari dengan perkataan itu".

b. Ta'wil menurut ulama' mutaakhkhirin adalah :

التأويل، هو صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى المعنى المرجوح
لـ دليل يقرن به

Artinya:

"Ta'wil ialah memalingkan lafaz dari ma'na yang rajih kepada ma'na yang marjuh, karena ada suatu dalil yang menyertainya". (Muhammad Husain Az-Zahabi, 1961 I: 18).

Oleh karena itu bagi orang yang hendak mena'wil kan suatu lafaz dituntut adanya dua hal :

1. Menerangkan kandungan arti yang sebenarnya dan menjelaskan ma'na yang dikehendaki oleh lafaz.
2. Menerangkan adanya dalil yang mengharuskan untuk memalingkan suatu lafaz dari ma'na yang rajih kepada ma'na yang marjuh. (Muhammad Husain Az-Zahabi, 1961 I:18).

Setelah diketahui pengertian ta'wil, baik menurut bahasa maupun istilah, maka dapat disimpulkan bahwa para ulama' dalam memberikan definisi ternyata ada perbedaan pendapat. Oleh sebab itu timbullah bermacam-macam pendapat dikalangan mufassirin dalam membedakan antara tafsir dengan ta'wil, sehingga perbedaan tersebut disini juga perlu dijelaskan.

3. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Para mufassirin berbeda pendapat antara yang sa

tu dengan lainnya dalam memberikan batasan-batasan mengenai tafsir dan ta'wil. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa tafsir dan ta'wil itu satu arti.

Yaitu menurut pendapat Abu 'Ubaidah, namun pendapat ini dibantah oleh segolongan ulama'. Menurut pendapat yang sah bahwa tafsir dan ta'wil itu ada perbedaan arti. Hanya saja mereka berbeda pendapat didalam meninjau perbedaannya.

Amin Khauli mengatakan bahwa perbedaan itu timbul karena pemakaian Al-Qur'ān terhadap kalimat yang membutuhkan ta'wilan berbeda-beda. Kemudian para ulama' usul memakainya untuk istilah yang khusus, sedangkan ta'wil dikalangan ulama' kalam yaitu dari berbagai golongan dan mazhab memakainya dalam beberapa pengertian. (Muhammad Husain Az-Zahabi, 1961 I: 19).

Menurut Ar-Ragib Al-Asfihanī, perbedaan tafsir dan ta'wil ialah :

1). Tafsir

- a. Tafsir adalah lebih umum dari pada ta'wil.
- b. Tafsir lebih banyak dipakai pada kata-kata tunggal.
- c. Tafsir lebih banyak dipakai pada lafaz-lafaz.
- d. Tafsir berlaku untuk Kitab Suci Al-Qur'ān dan kitab lainnya.

2). Ta'wil

- a. Ta'wil lebih banyak dipakai pada susunan kali-

- mat.
- b. Ta'wil lebih banyak dipakai pada ma'na-ma'na.
- c. Ta'wil lebih banyak dipakai untuk Kitab Suci Al-Qur'ān dari pada yang lain. (Az-Zarkasyi, II : 146).

Menurut Al-Maturidi mengatakan bahwa tafsir menetapkan dengan secara yakin yang dikehendaki oleh ayat (lafaz). itu, serta dengan memastikan bahwa yang demikian itu adalah yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan ta'wil ialah mentarjihkan salah satu ma'na dari lafaz atau ayat yang mungkin diterima, dengan tidak memastikan dan tidak meyakinkan bahwa demikianlah yang sungguh-sungguh dikehendaki oleh Allah. (Muhammad Husain Az-Zahabī, 1961 I: 20).

Menurut Al-Bagawi bahwa tafsir ialah menjelaskan mengenai asbābun nuzūl ayat, keadaannya dan kisahnya. Sedangkan ta'wil adalah memalingkan arti ayat kepada arti yang sesuai dengan pengertian sebelum dan sesudahnya, yaitu dari segi istimbat tidak bertentangan dengan hadis. (Muhammad Husain Az-Zahabī, 1961 I: 21).

Abu Talib As-Sa'labi mengatakan bahwa tafsir adalah menerangkan makna bahasa dari lafaz, baik ma'na hakikat maupun ma'na majas. Seperti menafsirkan lafaz atau kalimat As-Sirāt (المصراط) dengan jalan dan kalimat "As-Sayyib" (الصبب) dengan hujan, Sedangkan ta'

wil ialah : menerangkan arti batin dari pada lafaz.
Kata ta'wil berasal dari "Aul" yang berarti kembali kepada suatu perkara. (Muhammad Husain Az-Zahabī, 1961 I: 20).

Oleh karenanya, ta'wil adalah menceritakan hakikat yang dikehendaki, kalau tafsir bersifat menerangkan yang dikehendaki. Sebab lafaz itu berfungsi untuk menerangkan dan menyatakan tentang apa yang dimaksud. Adapun yang dinyatakan itu disebut dalil, sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Fajr ayat 14 :

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ (الفجر: ١٤)

Artinya :

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi". (Al-Qur'ān, 89: 14)..
..

Tafsir ayat tersebut bahwa Allah itu senantiasa memperhatikan hamba-Nya. Ta'wilnya adalah mempertakutkan manusia dari pada melalaikan urusan Allah, dari pada melengahkan persiapan akhirat dan persiapan untuk dihadapkan kepada-Nya. Hal ini ada bukti yang pasti yang menuntut bahwa maksud dari pada firman Allah tersebut adalah selain arti kata menurut bahasanya. (As-Suyutī, 1979 II: 175).

Jadi pada garis besarnya perbedaan antara tafsir dan ta'wil sebagai berikut :

a. Tafsir meliputi pengertian ta'wil sebab penggunaan

kata ta'wil hanya ditujukan kepada kitab-kitab yang datangnnya dari Allah. Sedangkan tafsir dapat dipakai pada kitab-kitab yang lain.

- b. Tafsir banyak digunakan untuk kata-kata tunggal sedangkan ta'wil banyak dipakai dalam susunan kalimat.
- c. Tafsir itu menetapkan dari suatu lafaz, sedangkan ta'wil menguatkan salah satu dari beberapa kemungkinan arti dengan tidak menetapkan secara pasti.
- d. Ada pula yang menjelaskan bahwa tafsir adalah pembicaraan mengenai azbābun nuzūl ayat, keadaannya dan kisahnya. Sedangkan ta'wil memalingkan pengertian ayat terhadap salah satu ma'na yang dikandungnya sesuai dengan yang sebelumnya atau sesudahnya.
- e. Pendapat yang banyak diikuti oleh kalangan mufasssir mutaakhkhirin yang menyebutkan bahwa : tafsir dan ta'wil dari segi pengungkapannya, tafsir diungkapkan dari dasar susunan lafaz terhadap suatu ayat, sedangkan ta'wil diungkapkan dari segi isyaratnya. (As Suyuti, 1979 II: 175).

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa jumhur ulama' telah membedakan antara tafsir dan ta'wil dan mereka - berbeda pula dalam menerangkan perbedaannya.

B. Macam-Macam Tafsir

Dalam pembahasan ini akan diketengahkan macam macam penafsiran Al-Qur'ān dengan ditinjau dari beberapa aspek, misalnya dari segi sumber penafsirannya dari segi sistematika dan fokus penafsirannya, sehingga hal ini dapat menjadi gambaran bagi orang yang akan meneliti atau membahas tafsir untuk menilai sebuah kitab tafsir.

Apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya seperti yang dinyatakan oleh Az-Zarkasyi bahwa: tafsir itu sebenarnya ada dua macam yaitu :

1. Tafsir naql (yang populer dengan tafsir riwayat atau tafsir bil-na'sur).
2. Tafsir aql (yang populer dengan tafsir bir-ra'yi atau tafsir dirayah). (Az-Zarkasyi, II: 171).

Sedangkan 'Abdul Halim Mahmud menambah dengan tafsir campuran yaitu: antara tafsir riwayat dan dirayah, disamping tafsir riwayat dan dirayah itu sendiri. ('Abdul Halim Mahmud, 1978: 3).

Akan tetapi apabila dikaji dengan teliti, ternyata tafsir campuran itu merupakan tafsir dirayah yang mu'tabar. Dengan demikian berarti hanya ada dua macam seperti yang dinyatakan oleh : Az-Zarkasyi tersebut diatas.

Untuk lebih jelasnya penulis akan mengetengahkan pengertian masing-masing tafsir tersebut dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya.

1) Yang dimaksud dengan tafsir bil-ma'sûr adalah penjelasan ayat Al-Qur'ân dengan ayat Al-Qur'ân itu sendiri atau dengan As-Sunnah, dan atau dengan keterangan sahabat. (Az-Zarqani, II: 12).

Ada juga yang menambah dengan keterangan tabi'in, seperti Az-Zahabî dan An-Nuqrasyî. Sedangkan Az-Zarqanî dan Al-Gabasyi menyatakan bahwa sebagian ulama' menganggap sebagai dari sahabat, sebab keterangan mereka pada umumnya berasal dari sahabat. Sebagian ulama' yang lain menganggap bahwa keterangan tabi'in itu sebagai tafsir bir-ra'yi, karena banyak perselisihan dan mereka banyak menerima cerita Isra'iliyat. (Al-Gabasyi, 1971: 10).

a. Tafsir Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mujmal disamping yang "mufasssal/mubayyan", ada yang "Am " disamping yang "khas", ada pula yang "mutlaq", dan yang "muqayyad". Oleh karena itu dalam menafsirkan Al-Qur'ân harus melihat ayat secara keseluruhan - terlebih dahulu, sebab isi kandungan Al-Qur'ân merupakan suatu kesatuan yang utuh serta di antara ayatnya ada yang saling menafsirkan, sehingga tak boleh dipisah-pisah.

Penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān adalah merupakan langkah yang pertama dan utama dalam tafsir, sebagaimana kata Aẓ-Zāhabī bahwa Allah yang berfirman pasti lebih mengetahui arti firman-Nya dari pada yang lain. Didalam ilmu tafsir sendiri diakui adanya prinsip bahwa Al-Qur'ān itu terdiri dari bagian-bagian yang saling menafsirkan antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga Ibnu Taimiyah memberi penilaian bahwa tafsir yang terbaik adalah tafsir Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān. (Ibnu Taimiyah, 1971 :93).

Walau demikian, kecuali beberapa contoh yang diberikan oleh Nabi, penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān itu tidak terlepas dari pemikiran. Sebab antara hubungan ayat dengan ayat ada yang nampak jelas, dan ada pula yang kurang jelas; sehingga disini kemungkinan terjadi perbedaaan persepsi mengenai apakah suatu ayat itu secara langsung menafsirkan ayat yang lain ataukah tidak.

Menurut Aẓ-Zāhabī penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān ada beberapa macam yaitu :

1. Menguraikan terhadap ayat-ayat yang i'jaz.
2. Menjelaskan ayat-ayat yang mujmal.
3. Membatasi ayat-ayat yang mutlak.
4. Mengkompromikan ayat yang zahirnya bertentangan.
5. Menarik pengertian ayat dari jalan qira'ah yang lain. (Az-Zahabi, 1961 I: 38-40).

b. Tafsir Al-Qur'ān dengan As-Sunnah

Rasulullah SAW. adalah nara sumber tafsir setelah ayat Al-Qur'ān, pedoman ayat Al-Qur'ān manakala sahabat mendapatkan kesulitan didalam menafsirkan Al-Qur'an mereka mohon penjelasan kepada Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan tugas dan kewenangan beliau yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut

وَاَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ (البقرة، ١٢٩)

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'ān, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". (Al-Qur'ān, 16: 44).

Disamping itu Nabi sendiri menegaskan dalam suatu hadis yaitu :

إِنِّي أُنَزِّلُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ

"Perhatikanlah sesungguhnya aku diberi Al-Qur'ān dan yang sepadan dengannya (As-Sunnah)." (Ahmad bin Hambal, IV: 131).

Berdasarkan hadis diatas, maka dapat dikatakan-bahwa penafsiran Nabi itu berasal dari Allah, karena seperti yang dikemukakan As-Suyuti bahwa "penafsiran - Al-Qur'ān yang setepat-tepatnya hanyalah berdasarkan apa yang didengar dari Nabi. (As-Suyuti, II: 174).

Tafsir Al-Qur'ān dengan As-Sunnah tersebut ada dua macam yaitu :

- 1). Ada sejumlah hadis yang menafsirkan ayat Al-Qur'ān secara eksplisit (tegas). Seperti terhadap penafsiran lafaz (القناطر المقنطرة) dalam satu riwayat ditafsiri dengan (الف أوقية) sedangkan menurut riwayat yang lain ditafsiri dengan (اثنا عشر ألف أوقية). Hal ini nampaknya menimbulkan kesulitan, sebab kedua riwayat tersebut bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian otentitas riwayat tidak mudah diterima begitu saja, tentunya perlu penyeleksian dengan kritis yang tidak dapat diragukan. (Az-Zahabi, 1961 II: 86).
- 2). Ada beberapa hadis yang tidak secara langsung menafsiri Al-Qur'ān, namun hadis itu dapat ditarik sebagai tafsiran ayat-ayat tertentu. Ada juga hubungan keduanya cukup jelas, seperti : tentang kaifiyah salat, dan ada pula yang hubungannya tidak begitu jelas seperti : hadis yang melarang orang islam memberi salam terlebih dahulu kepada orang yahudi dan nasrani, sebagai tafsiran terhadap ayat berikut :

وإذا حييتم بتحية فحيوا بأحسن منها أو ردوها (النساء، ٨٦)

Artinya :

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesu-

atau penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). (Al-Qur'an, 4: 86).

c. Tafsir Al-Qur'an dengan keterangan sahabat

Keterangan sahabat dapat menjadi sumber tafsir Al-Qur'ān, karena mereka menyaksikan turunnya ayat dan banyak bergaul dengan Nabi serta mempunyai pengetahuan yang baik tentang Al-Qur'ān. Oleh karena itu, Imam Hakim mengatakan bahwa tafsir sahabat yang mengetahui dan menyaksikan turunnya ayat Al-Qur'ān adalah marfu'. (Muhammad Jalaluddin Al-Qasimī, I: 7).

Akan tetapi Ibnu Salah dan Imam Nawawi membatasi terhadap pendapat Al-Hakim tersebut, bahwa : yang tergolong marfu' hanyalah keterangan sahabat yang berpautan dengan asbābun nuzūl atau mengenai ayat-ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan ra'yu (rasio), sedangkan ayat yang memungkinkan ikut campurnya rasio, maka dihukumi "mauquf". (Al-Gabasyi, 1971: 22).

Dengan demikian maka meneliti atau mempelajari perkataan sahabat itu diperlukan, hanya saja bagi sahabat yang ahli atau benar-benar mengetahui sebab turunnya ayat tidak dapat diragukan. Namun terhadap yang lain perlu tentunya, sebab problema tafsir dari keterangan sahabat tersebut sebagaimana problema hadis

yang di dalamnya terdapat pemalsuan, bahkan pengaruh Israiliyat, disamping itu banyak yang berijtihad dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa peranan ra'yu itu tidak dapat dihindari dalam tafsir bil ma'sur atau dirayah, bahkan cukup dominan disamping - terdapat riwayat-riwayat yang serta pengaruh cerita Israiliyat. Oleh karena itu perlu adanya sikap kritis terhadap tafsir bil Ma'sur serta bukan merupakan metode yang final untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an.

2. Tafsir Bir-Ra'yi (Bid-dirāyah

Yang dimaksud dengan tafsir bir-ra'yi adalah tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah mengetahui bahasa arab dan uslub-uslubnya, mengerti arah penunjukan lafaz-lafaz, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, na'ikh māsukh dan menguasai seperangkat ilmu yang harus menjadi bekal seorang mufassir. (Az-Zahabi, 1961 I: 255).

Jadi yang dimaksud disini bukan rasio (akal) semata, melainkan melalui ijtihad yang didasarkan kepada dasar-dasar yang sah dan kaidah-kaidah yang murni, dan tepat.

Maḥna Qaṭṭān memberi pengertian bahwa tafsir bir-ra'yi adalah tafsir yang semata-mata bersumber dari akal, sama sekali tidak berangkat dari arah syara' dan sesuai dengan nas agama. (Maḥna Qaṭṭān, : 351).

Sebagai salah satu sample yang dikemukakan oleh Manna' Qattān itu untuk mendukung tiorinya (tentang tafsir bir-ra'yi) adalah tafsir Az-Zamahsyari. Padahal sebenarnya apabila diteliti dengan seksama tafsir tersebut tidaklah hanya menggunakan akal semata, sebab Az-Zamahsyari dalam tafsirnya juga mengikut sertakan ayat yang lain dan hadiṣ Nabi, walaupun tanpa sanad sebagaimana yang dilakukan ulama' mutakhirin pada umumnya.

Sikap Ulama' terhadap tafsir bir-ra'yi

Dikalangan ulama' tafsir terjadi perselisihan pendapat tentang boleh tidaknya menafsirkan Al-Qur'ān dengan ra'yu, diantaranya :

- Golongan ulama' yang menolak menyatakan bahwa tidak boleh menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan ra'yu walaupun menguasai seperangkat ilmu pengetahuan.
- Golongan ulama' yang menerima menyatakan bahwa tafsir bir-ra'yi itu boleh. (Az-Zahabi, 1961 II:256).

Golongan yang menolak tafsir bir-ra'yi tersebut mengemukakan argumentasi, baik Al-Qur'ān ataupun hadiṣ yang menyatakan larangan menafsirkan Al-Qur'ān dengan tanpa ilmu dan ra'yu diantaranya yaitu :

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ . (البقرة : ١٧٢)

Artinya :

"Dan mereka mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". Al-Qur'ān, 2: (169).

Sedangkan golongan yang menerima tafsir bir-ra'yi memberi tanggapan terhadap argumentasi tersebut diatas, bahwa yang tidak boleh itu penafsiran dengan akal semata tanpa dibekali ilmu pengetahuan dan syahid atau karena motivasi nafsu belaka dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Akan tetapi apabila penafsirannya disertai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, maka tidak ada alasan untuk menolak kepada penafsiran Al-Qur'an dengan ra'yu. Bahkan tidak berlebihan apabila dikatakan Al-Qur'ān sendiri memberi dorongan yang kuat untuk berijtihad atau menggunakan akal dalam menggali isi kandungan Al-Qur'ān. (Subhi Salih, 1977: 292).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Sad ayat : 29 sebagai berikut :

كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولوالباب (ص ٢٩)

Artinya :

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepada mu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Al-Qur'an, 38: 29)..

Demikian pula larangan tafsir bir-ra'yi itu di

batasi kepada ayat-ayat yang musykil dan mutasyabihat yang tidak diketahui kecuali berdasarkan hadis dan keterangan sahabat. Dan juga hanya dibatasi terhadap penafsiran yang menggunakan bahasa Arab semata.

(Az-Zahabi, 1961 I; 258).

Disamping memberi tanggapan, golongan yang menerima tafsir bir-ra'yi itu juga memberi alasan sebagai berikut :

- a. Banyak ayat-ayat Al-Qur'ān yang bernada motivasi ijtihad.
- b. Andaikata tafsir itu tidak diperbolehkan, tentu akan terjadi stagnasi (kemacetan) hukum.
- c. Para sahabat sendiri juga menggunakan ra'yu setelah mendapatkan ayat dan hadis sebagai sumber penafsiran.
- d. Nabi pernah mendo'akan Ibnu 'Abbas agar diberi kelebihan dibidang tafsir. (Az-Zahabi, 1961 I: 262-263).

Tanggapan serta alasan yang dikemukakan oleh golongan yang menerima tafsir bir-ra'yi tersebut, cukup mengena, sehingga perlu diterima dengan bijaksana karena mereka tidak membolehkan secara bebas dalam menafsirkan Al-Qur'ān, tetapi mereka batasi dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut Hasbi As-Siddiqi mengatakan bahwa hal hal yang harus dijahui oleh seorang mufasssir dalam

menafsirkan ayat Al-Qur'ān ialah :

- 1). Keberanian menjelaskan firman Allah, padahal ia tidak mengetahuiseluk beluk bahasa Arab, dasar dasar syari'ah, dan ilmu yang harus di miliki seorang mufassir.
- 2). Menafsirkan ayat yang hanya diketahui oleh Allah sendiri tentang tafsirannya.
- 3). Menafsirkan ayat berdasarkan hawa nafsunya.
- 4). Menafsirkan ayat untuk kepentingan suatu mazhab yang fasid (rusak).
- 5). Menafsirkan secara pasti dengan tanpa dalil. (Hasbi As-Siddiqi, 1972 b : 228).

Dengan adanya dua golongan tersebut, maka ulama' membagi tafsir bir-ra'yi itu kepada dua bagian :

- 1). Tafsir bir-ra'yi yang dapat diterima, yakni tafsir yang menggunakan sumber Al-Qur'ān, As-Sunnah, Asar sahabat yang sahih dan upaya mufassir yang ahli bahasa Arab beserta uslub-uslubnya, menguasai kaidah syari'ah serta tidak mengikuti aliran yang sesat.
- 2). Tafsir bir-ra'yi yang ditolak, yaitu tafsir yang tidak berpegang kepada ketentuan bahasa Arab - dan syari'ah atau penafsiran yang tidak menggunakan sumber-sumber yang ada, tapi hanya berdasarkan hawa nafsu belaka. (As-Sabuni, 1982a: 215).

Demikianlah macam-macam tafsir apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya. Kemudian apabila dilihat dari segi sistematika penjelasannya terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan yaitu :

- a. Tafsir ijmali
- b. Tafsir muqarin
- c. Tafsir tahlili
- d. Tafsir maudu'i. (Al-Farmasi, 1977: 23).

Ad. a. Tafsir ijmali

Yang dimaksud dengan tafsir ijmali adalah menjelaskan ayat Al-Qur'ān secara global, dari ayat ke-ayat mengikuti tertib mushaf. Pembahasannya tidak terlalu mendalam dan dapat diserap oleh orang-orang yang hanya mempunyai bekal ilmu pengetahuan sedikit. Seperti At-Tafsirul wasit yang diterbitkan oleh majma'ul buhusil Islamiyah dan tafsir Al-Qur'ānul Karīm, karya : Ustad Muhammad Farid Wajdi. (Al-Farmasi, 1977: 43-44)

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa: ciri-ciri tafsir ijmali ialah :

- 1). Pembahasannya beranjak dari ayat ke ayat yaitu mengikuti urutan ayat seperti mushaf yang ada sekarang.
- 2). Membahas Al-Qur'ān secara global dan dangkal.
- 3). Mengetengahkan sesuai dengan zahirnya ayat.

4). Pembahasannya dipaparkan secara diskriptif.

Ad. b. Tafsir maqārin

Tafsir maqārin ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menukil tafsiran ulama' yang lain, baik ulama' salaf maupun ulama' khalaf, lalu dicari persamaan dan perbedaan pendapat mereka kemudian ditelusuri sebab-sebab persamaan dan perbedaan tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi, akhirnya diambil mana yang dianggap lebih mendekati kebenaran. (Al-Farmasi, 1977: 45-46).

Jadi ciri-ciri tafsir maqārin adalah:

- 1). Mengetengahkan beberapa ayat dalam suatu tempat
- 2). Memaparkan pendapatpara mufassir.
- 3). Membandingkan tafsiran-tafsiran para mufassir.

Ad. c. Tafsir tahlilī

Tafsir tahlilī ialah menafsirkan Al-Qur'an dari segala seginya dengan mengikuti tertib ayat dalam mushaf yang ada sekarang, seperti dari ayat ke ayat, surat ke surat, meneliti arti-arti mufradatnnya, kandungan ma'nanya dan tujuan pembicaraannya didalam tiap-tiap susunan katanya, dan menggunakan asbābun nuzūlnya, as-sunnah, aqwalus sahabat dan tabi'in, kemudian diolah menurut kemampuan serta keahlian para mufassir dalam bidangnya masing-masing. (Al-Farmasi, 1977: 24).

Dengan demikian, maka ciri-ciri tafsir tahlili

- 1). Pembahasannya mengikuti tertib ayat atau surat sesuai dengan mushaf yang ada sekarang.
- 2). Membahas ayat Al-Qur'ān dari segala seginya.
- 3). Analisisnya dititik beratkan kepada kata-kata mufradāt.
- 4). Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.

Ad. d. Tafsir maudu'ī

Yang dimaksud dengan tafsir maudu'ī adalah menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan cara membuat pengelompokan ayat yang satu tujuan, satu topik dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan tertib turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan, hubungan-hubungan ayat yang lain lalu mengistimbatkan hukum-hukum yang terdapat didalamnya. (Al-Farmasi, - 1977: 52).

Jadi ciri-ciri tafsir maudu'ī ialah :

- 1). Membahas ayat-ayat yang satu topik.
- 2). Meneliti munasabah antara suatu ayat dengan ayat yang lainnya yang satu topik.
- 3). Menyebutkan asbabun nuzūl, bila relevan dengan permasalahan.

Demikianlah macam-macam tafsir apabila dilihat

dari segi sistem penjelasannya terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan.

Kemudian penafsiran Al-Qur'ān apabila ditinjau dari segi fokus penafsirannya atau titik berat dan titik sentral pembahasan para mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'ān ada beberapa macam diantaranya :

1. Tafsir *sūfī*
2. Tafsir *fiqhī*
3. Tafsir *falsafī*
4. Tafsir *'ilmī*
5. Tafsir *adabī* dan *ijtima'ī*

Ad. 1. Tafsir *sufi*

Tafsir *sūfī* ialah penafsiran ayat Al-Qur'ān oleh ahli-ahli *tasawwuf*, yakni dalam menafsiri suatu ayat dititik beratkan menurut pandangan *tasawwuf*, baik ahli *tasawwuf nazarī* maupun *tasawwuf 'amali*. Oleh karena itu maka tafsir *sūfī* ada dua macam yaitu :

- a). Tafsir *sūfī nazarī* ialah pembahasan ayat-ayat yang terpengaruh pada ajaran-ajaran filsafat sesuai dengan ajaran-ajaran mereka, bahkan mereka berupaya dengan berbagai cara untuk mendapatkan syahid dari Al-Qur'ān, sehingga dalam penafsirannya menyimpang dari *zahirnya* ayat Al-Qur'ān. Dan tidak sesuai dengan bahasa dan agama.

b). Tafsir *sufī isyārī* ialah *mena'wilkan* Al-Qur'ān dengan penjelasan yang keluar dari arti *zahir* sesuai dengan isyarat-isyarat yang samar yaitu hanya bisa difahami oleh orang-orang *sufi*, akan tetapi dapat dikompromikan antara arti yang ter surat (*zahir*) dengan arti yang tersirat (*isyari*). (Al-Gabasyi, 1971: 121-124).

Tafsir *sufi* ini baik *sufi nazari* maupun *isyari*, menurut Ali As-Sabūnī dapat diterima apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Tidak bertolak belakang dengan susunan Al-Qur'an
2. Tidak menyatakan bahwa maksud yang sebenarnya hanyalah yang tersirat (*isyari*) bukan yang ter-surat.
3. *Pena'wilan* itu harus tidak terlalu jauh, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan lafaz.
4. Tidak bertentangan dengan hukum syara'.
5. Tidak membuat kacau pada masyarakat. (Ali As-Sabūnī, 1970: 242).

Sedangkan perbedaan tafsir *sufi nazari* dengan tafsir *sufi isyari* ialah :

- a). Tafsir *sufī nazārī* didasarkan pada teori-teori ilmiah yang dikuasainya, sedangkan tafsir *sufī isyari* didasarkan pada pengalaman - pengalaman yang terungkap dari diri yang bersangkutan.

- b). Seringkali tafsir sufi nazari di anggap hasil tafsirannya itu telah mencakup ma'ne yang di kandung oleh ayat, sedangkan tafsir sufi isyari itu tidak menganggap produk tafsirannya meliputi kandungan ayat.

Ad. 2. Tafsir fiqhi

Tafsir fiqhi ialah: penafsiran ayat Al-Qur'an yang dititik beratkan pada masalah hukum. Dan tafsir ini, banyak didapat dalam kitab-kitab fiqih, disamping kitab-kitab tafsir fiqih menurut berbagai mazhab.

Ad. 3. Tafsir falsafi

Tafsir falsafi timbul sebagai dampak dari adanya gerakan penterjemahan literatur asing, termasuk kedalam bahasa Arab pada zaman Abbasyiyah. Sikap ulama' terhadap ide-ide filsafat itu ada dua golongan yaitu :

- a). Golongan yang menolak (tidak keseluruhan filsafat) menafsirkan Al-Qur'an dengan pandangan dari filsafat. Mereka membenarkan pandangan-pandangan yang sejalan dengan Al-Qur'an, dan menolak serta menjelaskan pemikiran yang kontradiksi dengan Al-Qur'an, seperti Al-Gazali.
- b). Golongan yang menerima filsafat secara bulat yakni: menafsirkan Al-Qur'an dengan pandangan

atau pemikiran filosofis, walau pandangan itu jelas bertentangan dengan syara'. Hal ini dapat ditemuhi dalam buku-buku filsafat yang diciptakannya. Seperti karya Ibnu Sina.

Ad. 4. Tafsir ilmi

Tafsir ilmi adalah tafsir yang menentukan istilah ilmiah dalam Al-Qur'an dan berupaya untuk menghasilkan berbagai ilmu dan pandangan filsafat. Pada umumnya obyek tafsir ilmi ini, adalah ayat-ayat kauniyat, ditafsirkan secara ilmiah menurut teori-teori ilmu pengetahuan dengan memelihara ke Agungan dan ke Sucian Al-Qur'an, untuk menopang teorinya mengungkapkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. (Al-Gabasyi, 1971: 139-141).

Ad. 5. Tafsir adabi dan ijtima'i

Tafsir adabi dan ijtima'i ialah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan yakni dalam menjelaskan ayat ditekankan pada segi-segi kemasyarakatan, kemudian menyusun kandungan ayat tersebut dalam satu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan turunan Al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian pengertian ayat-ayat tersebut disejajarkan dengan hukum-hukum alam yang berlaku di masyarakat. (Quraisy Syihab, 1984: 3).

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri tafsir adabī ijtima'ī ialah :

- a). Memperhatikan ketelitian redaksi ayat Al-Qur'ān
- b)) Menguraikan ma'na yang terkandung dalam ayat dengan redaksi yang indah.
- c). Penafsiran ayat-ayat itu dikaitkan dengan hukum alam yang berlaku dimasyarakat.

Demikianlah macam-macam tafsir, baik ditinjau dari segi sumber-sumber penafsirannya, sistematikanya maupun fokus penafsirannya.

C. Syarat-Syarat Mufasssir

Menafsirkan Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah dan tidak setiap orang diperbolehkan menafsirkannya, melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan agar tidak terperangkap pada penafsiran yang di larang oleh Rasulullah SAW.

Manna' Qaṭṭān mengatakan bahwa : seseorang yang akan menafsirkan Al-Qur'ān, maka harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

1. Harus beraqidah yang benar, karena aqidah itu sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga jika seorang mu-

fassir menafsirkan ataupun mena'wilkan ayat yang bertentangan dengan aqidahnya, berarti ia telah memalingkan umat manusia dari mengikuti aliran yang sesat.

2. Tidak menafsirkan ayat dengan emosional, karena emosi itu menyebabkan fanatisme mazhab, maka dalam menafsirkan ayat tersebut harus bersifat obyektif dan rasional.
3. Pertama harus mau menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan ayat Al-Qur'ān itu sendiri. Sebab suatu ayat yang sifatnya masih global kadang-kadang - dijelaskan oleh ayat yang lain.
4. Harus menafsirkan Al-Qur'an dengan dasar Sunnah jika tidak ada ayat lain yang menjelaskannya, sebab sunnah itu ada yang penafsir ayat Al-Qur'an
5. Menggunakan pendapat para Sahabat, jika tidak ayat atau hadis yang menjadi tafsirannya. Karena para Sahabat tersebut banyak mengetahui tentang isi kandungan Al-Qur'an.
6. Harus menguasai bahasa Arab dengan segala seginya. Seperti nahwu, sarraf, balagh, badi', bayan dan sebagainya, sebab Al-Qur'ān itu berbahasa Arab.
7. Harus menguasai ilmu tafsir dengan berbagai macam jenisnya. Seperti asbābun nuzūl, nasikh man-

sukh, mūjmal, mufasssal, 'am dan khasnya dan lain sebagainya. (Manna' Qattāh, 329).

Sedangkan Imam As-Suyūṭī dan Az-Zarqānī, dari beberapa persyaratan tersebut menambah dengan "ilmu ma uhibah" yaitu ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang yang mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh. (As-Suyuti, 1979 II: 180-181).

Demikianlah syarat-syarat yang telah dikemukakan oleh sebagian ulama' tafsir yang perlu diperhatikan atau dikuasai bagi seseorang yang akan menjadi mufasssir.

D. Kebutuhan Manusia Terhadap Tafsir

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Al-Qur'ān adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang berisi petunjuk dan sebagai pedoman hidup mempunyai nilai kebenaran yang mutlak dan universal. Namun suatu kenyataan yang harus kita akui bahwa tidak semua orang islam itu dapat mengetahui dan memahami isi kandungannya. Hal itu disebabkan Al-Qur'ān diturunkan dengan bahasa Arab yaitu: bahasa yang tidak sama dengan bahasanya orang Arab itu sendiri, sastranya sangat indah dan mempunyai

arti yang mendalam, sehingga untuk mengetahui dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, tersebut, membutuhkan keterangan atau penjelasan. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasulullah diperintah untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat : 44 sebagai berikut :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ (النحل: ٤٤)

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". (Al-Qur'an, 16: 408).

Al-Qur'an yang diterangkan oleh Rasulullah itu tidaklah semuanya, akan tetapi hanya ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah hukum, undang-undang, perintah dan larangan, tata tertib atau akhlak dan lain sebagainya. Dan hal-hal yang telah diterangkan oleh Nabi itu riwayatnya sudah banyak dinukil oleh para sahabat dan tabi'in serta tabi'it tabi'in. (K.H. Moenawar Khalil, - 1985 : 175).

Menurut K.H. Moenawar Khalil mengatakan bahwa : dikalangan mufasssirin seperti Ibnu Jarir dan As-Suyuti telah membagi garis besar atau isi pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an itu ada tiga bagian yaitu :

1. ialah ayat-ayat yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

tetapi tidak diketahui secara jelas keterangannya atau tafsirannya oleh siapapun selain Allah SWT. seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang adanya hari kemudian (hari kiyamat), kapan datangnya hari itu, juga ayat-ayat yang menerangkan keadaan surga dan neraka dan lain sebagainya. Secara pokok disini yaitu semua ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah ga'ib Rasulullah sendiri tidak menafsirkan dengan jelas.

2. Yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah undang-undang seperti perintah, larangan dan budi pekerti atau akhlaq. Juga ayat-ayat yang menjelaskan mengenai 'ubudiyah dan lain-lainnya yang bersangkutan dengan itu, semuanya oleh Nabi sudah ditafsirkan secara rinci. Seperti ayat yang menunjukkan perintah salat, puasa, begitu pula ayat-ayat yang bersangkutan paut dengan masalah hukum mengenai halal, haram dan lain sebagainya. Sehingga bagi umat islam sama sekali tidak diperkenankan menafsiri dengan hanya berdasarkan akal pikiran semata.
3. Berisi ayat-ayat yang menerangkan tentang sesuatu yang dapat diketahui oleh umat manusia serta dapat diselidiki oleh para ahli ilmu pengetahuan, sebab mereka memahami kalimat-kalimatnya, susunan katanya dan hubungan ayat yang satu dengan yang lainnya. Yang kesemuanya itu dapat ditafsirkan oleh siapa

saja yang sudah mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang mencukupi sebagai syarat-syarat mufassir. Seperti menguasai bahasa Arab, ilmu usuluddin, ilmu mauhibah dan ilmu-ilmu yang lain yang dibutuhkan atau yang harus diketahui terlebih dahulu bagi seseorang yang akan menjadi mufassir. (K.H. Moenawar Khalil, 1985 : 178).

Demikianlah pendapat atau pandangan para ulama' yang ahli dalam membagi garis-garis besar yang terkandung didalam Al-Qur'an. Dari tiga hal tersebut itu dapat disimpulkan yaitu :

- a. Adalah ayat-ayat yang tafsirannya hanyalah diketahui oleh Allah sendiri, sedangkan bagi umat islam tidak diperkenankan menafsiri menurut kehendaknya sendiri.
- b. Yaitu ayat-ayat yang tafsirannya telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW.
- c. Ayat-ayat yang tafsirannya belum dijelaskan oleh Nabi, sebab pada masa itu belum diperlukan penafsirannya atau karena para sahabat itu bisa memahami bahasa Al-Qur'an.

Akan tetapi setelah meluasnya bahasa 'ammiyah (bahasa pasaran) dan banyak orang-orang yang telah meninggalkan bahasa fushah (bahasa gramatis) sehingga manusia sangat memerlukan penjelasan (interpretasi)

terhadap kata-kata atau susunan Al-Qur'an yang kadang kadang maksudnya itu tidak jelas atau madlulnya tidak mudah diketahui oleh manusia, padahal Al-Qur'an دستور atau pedoman dalam urusan agama (ibadah) maupun dalam urusan duniawiyah. Sedangkan Allah sendiri telah menghimpun dalam Al-Qur'an yaitu ilmu tentang kedua persoalan tersebut dan yang berkaitan dengan keduanya, seperti pengetahuan-pengetahuan yang kemampuan otak manusia terbatas atau berbeda dalam menjangkau-nya. (Hasan Al-Banna, :3).

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa sebab-sebab tafsir itu dibutuhkan oleh manusia antara lain yaitu :

1. Karena mutunya bagus dan nilainya tinggi. Dan kitab itu mempunyai mutu ilmiah yang tinggi serta mengandung arti yang sulit, sedang redaksi bahasanya sangat ringkas. Oleh karena itu sulit di mengerti atau difahami maksud-maksud yang dikandungnya dan terkadang dapat menyebabkan salah faham bagi orang yang kurang dari segi ilmiahnya dan pemahamannya. Oleh sebab itu, maka penjelasan seorang pengarang terhadap kitab karangannya tidak terlepas dari pemikiran orang lain.
2. Kadang-kadang ada beberapa masalah yang ditinggal yakni tidak disebutkan, sebab termasuk hal yang sudah jelas dan mudah difahami oleh umum dan dapat

diketahui melalui ilmu pengetahuan yang lain. Dalam hal ini juga sangat memerlukan tafsiran (syarah) terhadap hal-hal yang tidak disebutkan atau tidak dijelaskan tafsirannya.

3. Kata-katanya itu mengandung beberapa ma'na, seperti ma'na yang terkandung didalam majaz, musytarak, dilalah iltizam dan lain sebagainya. Hal itu juga membutuhkan tafsiran dan penjelasan terhadap semua apa yang dimaksud oleh penyusun atau mentarjihkan. (Az-Zarkasyi, I: 14).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa : bagi setiap orang yang ingin memahami isi kandungan Al-Qur'an itu membutuhkan tafsir, Sebab Al-Qur'an adalah merakai ungkapan yang sesuai untuk semua tingkat kemampuan atau kepandaian manusia. Dan Al-Qur'an itu tidak selalu dapat diketahui maksudnya hanya dengan sekedar mendengar apabila dibacanya. Disamping itu Al Qur'an mengandung pokok-pokok 'aqidah, syari'ah serta akhlaq dan lain-lainnya, sehingga dengan melalui tafsir dapat diketahui hal-hal atau hukum-hukum yang terkandung didalamnya.